

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah salah satu bentuk seni yang diungkapkan oleh pikiran serta perasaan manusia dengan melalui keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003). Hal ini sejalan dengan Pradopo (2002) yang mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan pengarang. Oleh karena itu, bagi Wallek & Renne (1993) karya sastra merupakan karya imajinatif bermedium bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Bahasa sastra sangat konotatif, mengandung banyak arti tambahan sehingga tidak hanya bersifat refrensial.

Karya sastra lahir berdasarkan keresahan karena adanya keinginan dari pengarangnya untuk menunjukkan eksistensi melalui ide, gagasan serta pesan yang diilhami oleh imajiner serta didukung oleh situasi realitas lingkungan sosial budaya pengarang. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang diterapkan melalui kreativitas manusia melalui media bahasa sebagai alat penyampaian.

Genre sastra itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Dalam praktiknya karya sastra nonimajinatif terdiri dari karya-karya berupa esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Meskipun seperti itu, sastra imajitanif terdiri dari prosa fiksi (novel, cerpen, roman), puisi (puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik) dan drama (drama komedi, drama tragedi, melo drama, dan drama komedi-tragedi) Najid (2003).

Karya sastra tidak hanya karya imajiner saja, melainkan lebih dari itu sastra merupakan wujud tanggapan dari pengarang serta cerminan dari pengarang terhadap perkembangan lingkungan sosial disekitarnya. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah, mulai dari peristiwa yang terjadi dalam keidupan pengarang atau yang dilihat pengarang. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan gagasan atau ide yang pengarang rasakan dan alami.

Dalam konteks itu Damono (2003) menyatakan bahwa sastra menampilkan proyeksi kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu realitas sosial. Dalam pengertian ini, hidup antar manusia, antara orang-orang, dan antara peristiwa yang terjadi dalam pikiran seseorang. Lagi pula, apa yang terjadi dalam pikiran manusia ini sering menjadi subjek sastra dan merupakan cerminan dari hubungan orang yang bergaul dengan orang lain atau dengan masyarakat menumbuhkan sikap sosial tertentu dan bahkan menginspirasi peristiwa sosial tertentu, adanya konflik dalam kehidupan nyata kemudian diangkat oleh Iwan Simatupang sebagai naskah drama dengan judul RT Nol RW Nol. Naskah RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang, memproyeksikan nasib beberapa gelandangan dan dua wanita penghibur yang bertahan hidup dalam satu lokasi yaitu kolong jembatan. Para gelandangan serta empat orang-orang terlantar tersebut tidak mempunyai alamat yang jelas, serta tidak mempunyai karta tanda penduduk, bahkan keberadaannya tidak dianggap oleh lingkungan masyarakat. Dialog dalam naskah drama yang digunakan oleh Iwan Simatupang dalam RT Nol RW Nol, seperti yang benar-benar terjadi pada kehidupan nyata. Meskipun begitu, dialog yang digunakan Iwan Simatupang dalam RT Nol RW Nol masih memiliki nilai komunikatif. Dari pembacaan awal hingga akhir, alur yang digunakan Iwan Simatupang dalam RT Nol RW Nol juga runtut, mudah untuk dipahami, dan tidak berbelit-belit. Walaupun dikatakan mudah untuk dipahami, karena hubungan antara dialog satu dengan dialog yang lainnya saling berkaitan, sehingga jalan ceritanya mudah untuk dipahami.

Berbicara naskah RT Nol RW Nol erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, tentunya ketika bersosial juga memperhatikan aspek-aspek dalam bersosial, menurut "Auguste Conte" dalam berkehidupan bermasyarakat manusia selalu menerapkan nilai-nilai sosiologi memerlukan aktivitas sosial. Suatu hal yang mustahil jika manusia melakukan semua kegiatannya tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam aktivitasnya.

Fenomena yang terjadi pada naskah RT Nol RW Nol tersebut mengandung kritik sosial didalamnya. Dimana salah satu bentuk komunikasi dalam lingkup

sosial masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol dalam sistem sosial bermasyarakat. Kritik sosial juga bisa menjadi inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial memiliki sarana komunikasi gagasan-gagasan baru dalam perubahan gagasan sosial lama (Mas' oed, 1999).

Sosiologi memiliki objek kajian yang jelas dan dapat dipelajari dengan menggunakan metode ilmiah dapat disusun menjadi suatu sistem yang rasional dan saling berhubungan. Objek penelitian utama sosiologi adalah struktur masyarakat, elemen sosial, sosialisasi dan perubahan sosial. Cabang-cabang sosiologi merupakan gabungan ilmu tentang fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat dengan ilmu-ilmu lainnya.

Rene Wellek dan dan Austin Warren (1989) membagi telaah sosiologi sastra diklasifikasi menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang, yakni yang membicarakan tentang status sosial, ideologi politik, dan yang berhubungan dengan diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang sebuah karya sastra menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut serta apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang membicarakan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Mempertimbangkan bahwa dalam Sosiologi Sastra adalah analisis karya sastra kaitannya dengan masyarakatnya. Menurut Ratna (2004), model analisis yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini meliputi tiga macam bentuk seperti Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra, kemudian berhubungan dengan kenyataan, sama dengan analisis diatas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antar unsurnya, menganalisis karya sastra bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi yang dilakukan dengan disiplin tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan nilai sosiologis dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi pada gejala sosial yang terjadi di luar sastra. Adapun tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk

mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Sastra selain menjadi kritik sosial berbentuk tekstual, pengarang menangkap sekaligus menuangkan fenomena yang terjadi pada masyarakat sosial khususnya pada masyarakat kolong jembatan. Dimana kehidupan tersebut mendapat perlakuan diskriminasi, menjadi objek kepentingan politis untuk menunjang pencitraan serta untuk mendapatkan suara ketika mencalonkan sebagai anggota parlemen pemerintahan daerah maupun negara. Dalam naskah RT Nol RW Nol tersebut pengarang seperti memprediksi tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia, di mana angka kemiskinan melonjak begitu drastis tiap tahunnya, masyarakat yang hampir satu lingkup tidak mempunyai identitas kependudukan (KTP).

Dalam hal ini kritik sosial erat kaitannya dengan sosiologi sastra, analisis wacana kritis merupakan sebuah metode dalam melihat wacana bahasa terlibat hubungan dengan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2006). Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya untuk memberi penjelasan suatu teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan, artinya, dalam suatu konteks harus disadari dengan adanya kepentingan (Darma, 2009). Mengutip dari apa yang dijelaskan dalam buku analisis wacana (Eriyanto, 2006), analisis wacana kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

1. Tindakan.

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Atau wacana juga dipahami sebagai bentuk interaksi. Wacana merupakan sesuatu yang bertujuan, misalnya untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.

2. Konteks.

Pendapat Guy Cook, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk masing-masing pihak. Sehubungan dengan konteks dalam wacana, Fillmore mengungkapkan betapa pentingnya peran konteks untuk menentukan makna suatu ujaran. Konteks berubah maka akan berubah juga maknanya. Syafi'ie (Lubis,1993:58) membedakan konteks dalam pemakaian bahasa menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu, dan tindakan atau perilaku dari para peran komunikasi.
 - 2) Konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar.
 - 3) Konteks linguistik yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi.
 - 4) Konteks sosial yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara dengan pendengar.
- ## 3. Historis.

Untuk dapat memahami suatu wacana teks maka dapat dilakukan dengan memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Pada saat menganalisis, perlu dimengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan sebagainya.

4. Kekuasaan.

Semua wacana muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Hubungan kekuasaan dengan wacana dapat dilihat dari apa yang disebut kontrol. Kontrol dalam suatu wacana dapat berupa kontrol atas konteks, dan kontrol terhadap struktur wacana. Kontrol atas konteks misalnya dapat dilihat dari siapa yang boleh atau harus bicara sedangkan posisi yang lain sebagai pendengar atau yang mengiyakan. Sedangkan kontrol terhadap struktur wacana dapat dilihat dari seseorang yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan bagian mana yang tidak serta bagaimana ia harus ditampilkan.

5. Ideologi.

Wacana digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuasaan yang mereka miliki agar terlihat absah dan benar dimata khalayak. Suatu teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi tertentu. Menurut teori ideologi dikatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Strategi utamanya adalah dengan membangun kesadaran khalayak bahwa dominasi itu dapat diterima secara "*taken for granted*".

Penggunaan metode analisis wacana kritis dikarenakan, metode ini dapat membongkar representasi kritik sosial yang ditunjukkan dalam naskah drama. Didasari dengan fenomena diskriminasi dan permasalahan strata sosial yang mengakibatkan adanya kritik sosial yang terjadi.

Peneliti mencoba menganalisis naskah drama yang berjudul RT Nol RW Nol, diantaranya Persoalan yang diangkat dalam naskah drama RT Nol RW Nol adalah bagaimana kritik sosial yang diungkapkan melalui dialog oleh beberapa tokoh dalam naskah tersebut, peneliti menganalisis naskah drama RT Nol RW Nol, dikarenakan belum pernah dianalisis secara khusus pada prodi Ilmu Komunikasi yang berada dalam Universitas Amikom, kaitannya dengan peneliti, secara khusus peneliti mendapatkan ilmu pengalaman yang bermanfaat berhubungan dengan peneliti pada sebuah naskah drama, secara umum penelitian ini dapat dijadikan perbandingan atau referensi bagi orang lain, dengan tujuan menghasilkan penelitian yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul “Kritik Sosial yang terjadi dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur yang membangun naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kritik sosial dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman, atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian karya sastra dan menambah pandangan pembaca mengenai kritik sosial dalam hal identitas dan harga diri.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal pengalaman penelitian yang nantinya bermanfaat untuk dibagikan pada peneliti lainya khususnya dalam sastra.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Berisi Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Berisi tinjauan pustaka yang terdiri dari beberapa sub yaitu penelitian terdahulu, landasan teori, krangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Berisi tentang jenis dan paradigma penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan Berisi tentang hasil penelitian Kritik social yang terjadi dalam naskah drama RT Nol RW Nol karya Iwan Simatupang (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Djik)

BAB V PENUTUP

berisi kesimpulan dan saran yang dapat peneliti rangkum selama proses penelitian.

